

STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUHAN PERTANIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA REJODADI KECAMATAN SEMBAWA KABUPATEN BANYUASIN**Agricultural Extension Communication Strategy During the Covid-19 Pandemic In Rejodadi Village, Sembawa District, Banyuasin Regency**

Rahidin H. Anang^{1*)}, Muhamad Dwiki¹⁾

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jendral A. Yani 13 Ulu Palembang
*e-mail korespondensi: rahidin.anang01@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out the communication strategy for agricultural extension and to find out the barriers to communication for agricultural extension during the Covid-19 pandemic. It was carried out in Rejodadi Village, Sembawa District, Banyuasin Regency from December 2021 to January 2022. The research method used was qualitative with a phenomenological approach. Sampling method used is Non Probability Sampling. The selected informants were agricultural extension workers, heads of farmer groups and farmers in Rejodadi Village, Sembawa District, Banyuasin Regency. Data collection methods used were in-depth interviews, participatory observation and documentation. The data processing method used was carried out in 3 stages, namely data condensation, data presentation and drawing conclusions. The data analysis used was descriptive analysis with a qualitative approach. The results showed that the agricultural extension communication strategy used during the Covid-19 pandemic was to maximize non-verbal mass communication provided through social media and try not to carry out direct agricultural extension communication whether it was carried out in masses, groups or individuals except for reasons certain. Meanwhile, communication barriers to agricultural counseling occur in agricultural extension which is carried out through social media. The communication barrier is due to technical and ecological barriers. Technically, the obstacles are farmers' lack of understanding of agricultural extension materials, farmers who do not have android cellphones and the slow response of agricultural extension workers when conducting question and answer sessions regarding agricultural extension materials. Meanwhile, ecological obstacles are the internet network which is less stable and experiences disturbances at certain times.

Keywords: *Comunication, Comunication strategy, Agricultural extension, Covid-19 pandemic*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui strategi komunikasi penyuluhan pertanian dan untuk mengetahui hambatan komunikasi penyuluhan pertanian pada masa pandemi covid-19. Dilaksanakan di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin pada bulan Desember 2021 sampai dengan Januari 2022. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah *Non Probability Sampling*. Narasumber yang dipilih adalah penyuluh pertanian, ketua kelompok tani dan petani yang ada di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang digunakan dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi komunikasi penyuluhan pertanian yang digunakan pada masa pandemi covid-19 adalah dengan memaksimalkan komunikasi massa secara non verbal yang diberikan melalui media sosial dan mengupayakan untuk tidak melakukan komunikasi penyuluhan pertanian secara langsung baik itu dilakukan secara massa, kelompok maupun perorangan kecuali sebab tertentu. Sedangkan hambatan komunikasi penyuluhan pertanian terjadi pada penyuluhan pertanian yang dilakukan melalui media sosial. Hambatan komunikasi tersebut disebabkan hambatan secara teknis dan ekologis. Hambatan secara teknis yaitu ketidak pahaman petani terhadap materi penyuluhan pertanian, petani yang tidak memiliki handpone android dan lambatnya respon penyuluh pertanian ketika dilakukan sesi tanya

jawab seputar materi penyuluhan pertanian. Sedangkan hambatan secara ekologis yaitu jaringan internet yang kurang stabil dan mengalami gangguan di waktu tertentu.

Kata Kunci: Komunikasi, Strategi Komunikasi, Penyuluhan Pertanian, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berinteraksi antara satu dengan yang lain baik dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah, di tempat kerja, di sekolah, dalam kehidupan bermasyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu, kelompok, maupun dalam suatu organisasi. Komunikasi dimengerti sebagai proses sosial dimana sekumpulan individu menggunakan simbol untuk mengembangkan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungannya. Komunikasi tergantung pada kemampuan seseorang untuk saling memahami satu sama lain, bahkan ketika pesan yang disampaikan mengandung makna ganda. Sebagai suatu proses sosial komunikasi membawa sifat dinamis, kompleks, dan perubahan berkesinambungan yang menjadikan setiap bentuk komunikasi unik.

Selanjutnya, dilakukannya komunikasi memiliki tujuan yaitu, menyampaikan suatu informasi yang dapat dimengerti oleh orang lain. Informasi tersebut kemudian diharapkan menghasilkan umpan balik (*feedback*) berupa perubahan positif dari penerima informasi. Definisi komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain.

Berdasarkan definisi komunikasi tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya komunikasi bersifat informatif dalam artian komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan atau informasi. Informasi inilah yang memungkinkan manusia terus mengembangkan dirinya dengan mengeksplorasi, belajar, mencari, menemukan, serta mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dunia. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa komunikasi memungkinkan manusia belajar tentang dunia. Persis disinilah komunikasi mengambil peran vital dalam edukasi. Edukasi atau pendidikan mencakup upaya pengembangan potensi dalam diri peserta didik. Adapun potensi seseorang hanya dapat dikembangkan melalui interaksinya dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Dengan kata lain, potensi seseorang hanya dapat dikenali dan dikembangkan melalui komunikasi.

Selanjutnya, komunikasi akan berjalan efektif apabila dapat menciptakan perubahan sikap orang yang terlibat dalam komunikasi yang ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan

hubungan sosial yang baik dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Sedangkan komunikasi tidak berjalan secara efektif diakibatkan beberapa hambatan, adapun hambatan tersebut disebabkan beberapa faktor yaitu fisik, mekanik, semantik, budaya, kepentingan, motivasi dan prasangka. Hambatan komunikasi merupakan segala macam gangguan yang dapat merusak atau mengurangi makna dari suatu pesan. Untuk menghadapi hambatan komunikasi, maka diperlukanlah suatu strategi komunikasi agar komunikasi tetap berjalan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Strategi tersebut adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Strategi komunikasi akan efektif jika direncanakan dengan baik serta akan mencapai tujuan yang jelas ketika sudah memiliki target audiensi, desain penyampaian komunikasi yang baik dan benar. Strategi komunikasi harus fleksibel karena setiap saat arah komunikasi bisa berubah oleh aturan atau perilaku individu. Strategi komunikasi akan berdampak positif apabila tujuan dari suatu lembaga dapat tercapai dan menimbulkan adanya perubahan perilaku masyarakat sebagai sasaran yang dapat diamati. Salah satu lembaga yang membutuhkan strategi dalam komunikasi adalah penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian merupakan suatu pendidikan yang bersifat non formal (luar sekolah) dilakukan dengan maksud untuk merubah perilaku petani, agar petani dapat memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga dapat menjadi bekal ilmu bagi petani dalam memecahkan masalahnya sendiri terutama mengenai kegiatan usaha peningkatan pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarganya. Sedangkan menurut Undang-undang No 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K), Penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Selain itu, penyuluhan pertanian juga bisa diartikan sebagai ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan ke arah lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini, penyuluhan pertanian mengandung harapan akan munculnya individu atau masyarakat

yang lebih berkembang dalam hal kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Hakikat penyuluhan pertanian sebagai upaya pengembangan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap pada dasarnya menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian berkaitan erat dengan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini, secara simultan terjadi proses-proses lain, yaitu proses komunikasi persuasif, proses pemberdayaan, dan proses pertukaran informasi timbal balik.

Komunikasi persuasif dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam kapasitasnya sebagai fasilitator yang membantu publik sasaran mencari pemecahan masalah berkaitan dengan perbaikan dan pengembangan hidup publik sasaran. Komunikasi ini sifatnya mengajak dengan menyajikan alternatif-alternatif pemecahan masalah, namun keputusan tetap di tangan publik sasaran. Sedangkan proses pemberdayaan adalah memberikan kuasa dan wewenang kepada publik sasaran, mendudukkannya sebagai subjek dalam proses pembangunan sehingga publik sasaran mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, mengakses teknologi, melakukan kontrol terhadap pengambilan keputusan, dan memperoleh manfaat nyata dari hasil pembelajaran. Adapun proses pertukaran informasi timbal balik antara penyuluh pertanian dengan publik sasaran dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah berkaitan dengan perbaikan dan pengembangan publik sasaran.

Pelaksanaan penyuluhan pertanian dinyatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri penerima pesan. Hal ini sungguh tepat mengingat hakikat penyuluhan pertanian sebagai komunikasi informasi yang dilakukan secara terencana dalam rangkaian upaya pengembangan kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang atau komunitas tertentu. Namun demikian dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa penyuluhan pertanian sendiri merupakan hal yang kompleks, melibatkan berbagai unsur dari penyuluh pertanian maupun dari publik yang menjadi sasaran penyuluhan pertanian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penyuluhan pertanian memang tidak hanya bergantung pada kemampuan penyuluh pertanian, tapi juga partisipasi aktif dari publik sasarnya. Penyuluhan pertanian tidak bisa dilakukan secara sembarangan dengan mengabaikan berbagai macam unsur yang terlibat di dalamnya. Perubahan pendapat, sikap, dan perilaku tidak akan terjadi begitu saja dengan penyuluhan pertanian asal-asalan apalagi tanpa persiapan. Guna memperbesar peluang keberhasilannya, penyuluh pertanian perlu menyusun strategi khusus dengan mempertimbangkan berbagai unsur dalam penyuluhan pertanian. Dengan kata lain, dibutuhkan perencanaan yang matang atau

strategi komunikasi yang tepat agar suatu penyuluhan pertanian sukses terutama dalam menghadapi hambatan-hambatan komunikasi yang ada di lapangan.

Kegiatan penyuluh pertanian merupakan salah satu komunikasi interpersonal. komunikasi interpersonal dalam penyuluhan pertanian dilakukan secara terencana, sehingga campur tangan pemerintah dalam penyusunan pesan dan strategi adopsi inovasi sangat diperlukan. Yang dimaksud hubungan interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik dengan segera. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Alasan dilakukannya komunikasi interpersonal ini adalah karena manusia sebagai makhluk sosial yang tak dapat hidup sendiri sehingga dengan komunikasi interpersonal akan memiliki suatu fungsi sosial tertentu dapat membina suatu hubungan dan menjadi dasar bagi manusia untuk membangun suatu hubungan yang lebih dekat.

Aktivitas komunikasi penyuluhan pertanian belakangan ini menghadapi sebuah dilema yang disebabkan oleh suatu wabah bernama Corona virus (Covid-19). Virus tersebut menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui pernapasan dari batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari dengan plastik dan stainless steel SARS CoV-2 dapat bertahan hingga tiga hari atau dalam aerosol selama tiga jam (Kemendagri, 2020). Sesuai hal tersebut, corona virus hanya bisa berpindah melalui perantara dengan media tangan, baju ataupun lainnya yang terkena tetesan batuk dan bersin.

Lebih lanjut, pandemi Covid-19 pertama kali masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020. Demi memutus mata rantai penyebarannya, pemerintah Indonesia memberlakukan aturan protokol kesehatan yang wajib ditaati kepada setiap masyarakat sebagai upaya untuk mencegah penularan Covid-19. Adapun protokol kesehatan yang dimaksud adalah melalui pola hidup sehat dan perilaku hidup bersih, melakukan pengukuran suhu tubuh sebagai skrining, penggunaan masker, menjaga jarak aman (*physical distancing*), menghindari kerumunan, merubah kebiasaan yang berhubungan dengan fisik seperti berjabat tangan, sering mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan handsanitizer sering menyemprotkan desinfeksi, memperhatikan etika batuk dan karantina mandiri (Kementrian

kesehatan, 2020). Meskipun berbagai macam protokol telah diberlakukan oleh pemerintah namun penambahan kasus Covid-19 terjadi setiap harinya dengan angka penularan yang masih cukup tinggi. Hingga saat ini November 2021 angka kasus positif Covid-19 di Indonesia mencapai 4,25 juta dengan angka kematian sebesar 144 ribu jiwa (Satgas Covid-19 Nasional, 2021).

Munculnya Covid-19 memberikan dampak perubahan terhadap aktivitas komunikasi penyuluhan pertanian. Seperti dengan adanya larangan dari pemerintah terhadap aktivitas yang dapat menciptakan kerumunan, maka kegiatan pertemuan yang biasanya dilakukan secara berkerumun antara penyuluh pertanian dengan kelompok tani harus ditiadakan atau jika tetap dilaksanakan maka wajib mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan menggunakan sabun. Pelaksanaan penyuluhan pertanian di masa pandemi Covid-19 juga memunculkan sebuah permasalahan baru terhadap petani. Seperti rendahnya tingkat kosmopolitan membuat lambatnya informasi yang didapatkan oleh petani, mereka juga dituntut untuk mendapatkan informasi secara cepat dan harus dapat memilah informasi yang didapatkan. Sedangkan petani dengan segala keterbatasannya sulit beradaptasi terhadap perubahan kehidupan yang baru, serta petani juga dihadapkan dengan sistem komunikasi yang baru.

Sistem komunikasi penyuluhan pertanian di masa pandemi Covid-19 cenderung dilaksanakan secara nonverbal seperti dengan memanfaatkan teknologi komunikasi berupa media sosial dalam melakukan aktivitas penyampaian pesan. Hal tersebut berbeda pada saat sebelum pandemi datang yang dilaksanakan lebih cenderung ke arah komunikasi verbal. Dengan adanya perubahan tersebut petani dituntut untuk dapat menggunakan media sosial sebagai sarana berkomunikasi, sedangkan belum tentu petani dapat menggunakan media sosial sebagai media untuk mendapatkan informasi seputar penyuluhan pertanian.

Dari sinilah bagaimana strategi komunikasi petugas penyuluhan pertanian dalam menangani masalah yang dihadapi. Ketika masalah datang bagaimana tindak lanjut dari seorang petugas penyuluhan pertanian yang berperan sebagai komunikator, edukator, fasilitator mediator dan motivator dalam mensukseskan program pemerintah dan melakukan metode-metode teknologi baru yang akan digunakan dalam pertanian terutama pada masa pandemi Covid-19.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi penyuluhan pertanian pada masa pandemi Covid-19 di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin dan untuk mengetahui hambatan komunikasi penyuluhan pertanian pada masa pandemi Covid-19 di Desa

Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. Berikut peta Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.



Sumber : Monografi Desa Rejodadi, 2012

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan desain studi fenomenologi yaitu ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai kolerasi dengan kesadaran atau suatu pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia.

Penelitian ini menggunakan metode penarikan contoh *Non Probability Sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *Non Probability Sampling* adalah pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dengan teknik *Purposiv Sampling*. Sehingga narasumber yang dipilih adalah penyuluh pertanian Desa Rejodadi, 6 orang ketua kelompok tani dan 5 orang petani di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara mendalam, merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka.
2. Observasi partisipasi, merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya.
3. Dokumentasi, merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian, dokumen yang digunakan penelitian nantinya berupa foto, gambar serta data-data mengenai kegiatan yang menyangkut pelaksanaan proses komunikasi penyuluhan pertanian.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang menerapkan tiga tahap, yakni kondensasi data, penyajian data, menggambarkan dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada masa pandemi covid-19, peneliti menemukan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan penyuluh pertanian Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin selama masa pandemi covid-19 adalah dengan memaksimalkan penggunaan media sosial seperti whatsapp dan facebook. Penggunaan media sosial sebagai media komunikasi penyuluhan pertanian di masa pandemi covid-19 merupakan solusi yang diterapkan karena komunikasi penyuluhan pertanian dapat dilakukan tanpa harus melakukan pertemuan secara langsung.

Selain itu, komunikasi penyuluhan pertanian juga dilakukan secara tatap muka, namun dilakukan tidak seaktif sebelum masa pandemi covid-19. Hal tersebut dikarenakan untuk menghindari kerumunan masyarakat yang dapat mengakibatkan penyebaran virus corona 19 di lingkungan masyarakat. Kegiatan pertemuan akan dilakukan jika bersifat penting dengan dijalankan dengan batasan tertentu seperti wajib mematuhi protokol kesehatan sesuai aturan pemerintah dan peserta yang hadir dibatasi atau diwakilkan beberapa orang saja.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa strategi komunikasi penyuluhan pertanian yang digunakan penyuluh pertanian Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin pada masa pandemi covid-19 adalah komunikasi secara tidak langsung atau komunikasi visual dengan memanfaatkan teknologi media sosial whatsapp dan facebook yang dilakukan secara tertulis dengan metode pendekatan komunikasi massa. Sedangkan komunikasi secara langsung baik itu secara perorangan, kelompok maupun massa diupayakan untuk tidak dilaksanakan kecuali bersifat urgensi dan apabila dilaksanakan maka wajib mematuhi aturan protokol kesehatan. Hal ini dilakukan untuk lebih menaati pelaksanaan standar prosedur pencegahan covid-19 di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suadnya dkk (2020), dengan judul penelitian Strategi Komunikasi Dan Kinerja Penyuluh Pertanian Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Lombok Tengah dengan hasil penelitian strategi komunikasi yang dilakukan adalah dengan metode komunikasi tatap muka secara individu dan komunikasi bermedia telepon seluler. Pertemuan kelompok ditiadakan dan kunjungan usahatani diganti dengan kunjungan rumah. Walaupun tidak ada pertemuan secara kelompok penerapan teknologi anjuran masih dilaksanakan secara tepat oleh petani sehingga hasil analisis kinerja penyuluhan pertanian mengindikasikan kategori sedang, yang artinya walaupun ada kegiatan penyuluhan pertanian yang tidak dilaksanakan tetapi beberapa kegiatan pokok tetap berlangsung

dan petani tetap melaksanakan rekomendasi yang diberikan.

Hambatan komunikasi penyuluhan pertanian pada masa pandemi covid-19 di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin berupa hambatan teknis dan hambatan ekologis (lingkungan).

1. Hambatan Teknis

Gangguan teknis merupakan gangguan yang terjadi dikarenakan adanya faktor gangguan atau hambatan secara teknis dalam proses komunikasi. Beberapa faktor hambatan teknis dapat berupa alat atau sarana dalam berkomunikasi, kemampuan dan metode yang tidak tepat dalam komunikasi, keadaan yang tidak memungkinkan saat proses komunikasi dan kesiapan komunikan untuk menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Hasil penelitian terhadap narasumber menunjukkan ada beberapa hambatan teknis proses komunikasi penyuluhan pertanian pada masa pandemi covid-19 di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin yaitu:

- a. Hambatan dari komunikan

Hambatan komunikasi yang datang dari petani sebagai komunikator yaitu masih banyak petani yang belum memiliki handpone android sebagai media komunikasi. Handpone android merupakan sarana yang wajib dimiliki petani ketika mengikuti penyuluhan pertanian yang dilakukan melalui media sosial. Sedangkan selama masa pandemi covid-19, penggunaan media sosial sebagai media komunikasi penyuluhan pertanian lebih ditingkatkan karena lebih aman untuk dilaksanakan tanpa harus menciptakan kerumunan masa. Sehingga bagi petani yang tidak memiliki handpone android akan mengalami kesulitan untuk mengikuti penyuluhan pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian, petani yang tidak memiliki handpone android disebabkan karena ketidak mampuan petani dalam menggunakan teknologi atau gagap terhadap teknologi, hal tersebut dipengaruhi faktor usia dari petani itu sendiri. Dimana bisa dilihat pada hasil wawancara, petani yang tidak memiliki handpone android memiliki usia di atas 50 tahun. Usia petani akan mempengaruhi kecakapan petani dalam mengaplikasikan teknologi, karena semakin tua seseorang maka kemampuan untuk mempelajari hal yang baru akan menurun.

Hambatan komunikasi juga disebabkan karena ketidak pahaman petani terhadap materi penyuluhan pertanian yang disampaikan melalui media sosial. Hal tersebut dipengaruhi dengan pendidikan dan usia dari petani itu sendiri. Petani yang memiliki pendidikan yang lebih rendah cenderung lebih sulit menangkap materi dan informasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian melalui media sosial, begitu juga dengan faktor usia yang lebih tua cenderung lebih sulit menangkap materi yang disampaikan karena

penurunan fungsi indra. Selain itu, penyuluhan pertanian melalui media sosial dilakukan tanpa interaksi secara langsung dari penyuluh pertanian, sehingga petani merasa kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan melalui media sosial. Hal tersebut sejalan dengan teori komunikasi yang menyatakan komunikasi interpersonal yang dilakukan secara verbal dapat lebih mudah dimengerti oleh kedua pihak.

b. Hambatan Komunikator

Hambatan komunikator atau hambatan yang datang dari penyuluh pertanian adalah lambatnya respon penyuluh pertanian ketika dilakukan sesi tanya jawab ketika sedang dilakukan penyuluhan pertanian. Lambatnya respon penyuluh pertanian ketika petani bertanya membuat pertanyaan yang diajukan oleh petani, tidak segera mendapatkan jawaban dari penyuluh pertanian atau memerlukan waktu yang lama. Lambatnya respon yang diberikan diakui oleh penyuluh pertanian yang menyatakan bahwa hambatan lainnya mungkin dari saya sendiri yang terkadang selow respon kalo misalkan petani nanya kesaya. Tapi hal tersebut ada sebab kenapa saya selow respon. Karena penyuluhan pertanian lewat media sosial butuh yang namanya jaringan internet agar dapat terkoneksi. Nah terkadang saya sendiri sering ngalami ilang jaringan, apalagi pas hujan deras dan mati lampu. Pasti sinyalnya ilang. Selain itu, kadang ketika penyuluhan berlangsung, paket saya habis. Tapi saya rasa petani sendiri paham dengan situasi seperti ini.

2. Hambatan Ekologis (Lingkungan)

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Adapun gangguan komunikasi penyuluhan pertanian pada masa pandemi covid-19 di Desa rejudadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin yang disebabkan hambatan ekologis yaitu penggunaan media sosial sebagai media komunikasi penyuluhan pertanian diperlukanlah jaringan internet yang mendukung untuk mempermudah petani untuk mengikuti penyuluhan pertanian melalui media sosial tanpa adanya hambatan seperti hilang jaringan internet, *buffering* ataupun *low latency*. Sedangkan jaringan internet yang ada di Desa Rejudadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin dikatakan masih kurang stabil dan sering mengalami gangguan diwaktu-waktu tertentu.

KESIMPULAN

1. Strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh pertanian dalam melakukan komunikasi penyuluhan pertanian kepada petani di Desa Rejudadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin pada masa pandemi covid-19 adalah komunikasi secara tidak langsung atau komunikasi visual dengan memanfaatkan teknologi media sosial whatsapp dan facebook yang dilakukan secara

tertulis dengan metode pendekatan komunikasi massa. Sedangkan komunikasi secara langsung baik itu secara perorangan, kelompok maupun massa diupayakan untuk tidak dilaksanakan kecuali bersifat penting dan apabila dilaksanakan maka wajib mematuhi aturan protokol kesehatan. Hal ini dilakukan untuk lebih mentaati pelaksanaan standar prosedur pencegahan covid-19 di lingkungan masyarakat.

2. Hambatan komunikasi penyuluhan pertanian pada masa pandemi covid-19 di Desa Rejudadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin terjadi pada penyuluhan pertanian yang dilakukan melalui media sosial. Adapun hambatan komunikasi tersebut yaitu:
 - a. Hambatan teknis yang terjadi pada diri komunikator (petani) yaitu ketidak pahaman petani terhadap materi penyuluhan pertanian dan beberapa petani yang tidak memiliki handpone android yang disebabkan ketidak mampuan petani dalam menggunakan teknologi atau gagap teknologi. Selain itu hambatan komunikasi juga disebabkan dari diri komunikator (penyuluh pertanian) yaitu lambatnya respon petani ketika dilakukan sesi tanya jawab seputar materi penyuluhan pertanian.
 - b. Hambatan ekologis yaitu jaringan internet yang masih kurang stabil atau mengalami gangguan di waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir, dkk. (2009). Komunikasi dalam keperawatan teori dan aplikasi Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Adi, Isbandi rukminto. 2007. Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan masyarakat. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Bogdan & Taylor. (1984). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial. Diterbitkan oleh Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cangara, Hafied. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2003. Psikologi Sosial. UMM Press: Malang.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pertanian, (2006). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Jakarta.
- Departemen Pertanian. (2009). Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 61/permentan/ot.140/11/2009. Tentang

- Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya dan Penyuluh Swasta. Departemen Pertanian. 2002. Naskah Akademik Penyuluhan Pertanian. Jakarta.
- Donny. 2005. Fenomenologi dan Hermeneutika: Sebuah Perbandingan. Kalamenau.
- Dubey, V.K. 2008. Extension Education and Management, New Age International Publisher, Harvad.
- Effendy, Uchjana, Onong. 2013. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang. 2021. Pedoman Penulisan Skripsi, Palembang.
- Fenty Hikmawati. 2010. Bimbingan Konseling. Jakarta: Rajawali Pers.
- Firmansyah, H., Yulianti, M., & Alif, M. (2017). Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Kapasitas Kelembagaan Pada Pengelolaan Lahan Gambut Melalui Peningkatan Sumberdaya Manusia Di Sektor Pertanian Kalimantan Selatan. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 2(1).
- Hadi, Sutrisno. 1986. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kemendagri. (2020). Pedoman Manajemen Bagi Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Covid-19 dan Dampaknya.
- Kemenkes. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Deases (Covid-19). Kementrian Kesehatan, 5, 178.
- Khusna, A. N., & Arsyad, A. W. (2018). Strategi Komunikasi Petugas Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Hasil Komoditas Tanaman Padi Pada Kelompok Tani Purwa Jaya Desa Sebakung Jaya Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara. *eJournal Komunikasi*. Volume, 6, 299-313.
- M. Dimiyati Mahmud. (1990). Psikologi Pendidikan. Depdikbud Jakarta.
- Mardikanto, T. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Mandang, R. S. (2015). Studi Tentang Sistem Komunikasi Di Kalangan Preman Teling Atas Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(5).
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. (2014). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (18th ed.) Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Nunung. (2014). Pola Komunikasi Balai Penyuluhan Pertanian Indramayu Dalam Upaya Penyebaran Informasi Pertanian. Nomor 112-116. Bandung.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution S, (1988). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Tarsiti Bandung.
- Pasaribu, A. I. A. (2021). Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pembinaan Teknologi Pascapanen Tanaman Jagung pada Kelompok Tani Mulia Bakti Desa Sumuran Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.
- Prasetyo, A. S., Safitri, R., & Hidayat, K. (2019). Strategi Komunikasi Ketua Dalam Meningkatkan Eksistensi Kelompok (Kasus Di Kelompok Tani Sidodadi Di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur). *Habitat*, 30(1), 26-34.
- Pertiwi dan Haryadi. 2010. Model Pengembangan Peran Kepemimpinan Kontak Tani (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Careng, Kabupaten serang, Banten). Laporan Penelitian. Universitas Terbuka.
- Rasyid, Anuar. (2012). Metode Komunikasi Penyuluhan Pada Petani Sawah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2012, hlm.1-55.
- Ray,G.L. 2011. Extensison Communication and Management, Kalyani, India.
- Redono. 2012. Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam mewujudkan kelompok tani yang kuat dan mandiri. *J.Illmu-Ilmu Pertanian*. 15 (1) : 1-9.
- Setiana, L. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Penerbit ANDI. 137 hal.
- Suadnya, I. W. 1998, The Study of Successful and Less Successful Farmer Groups in The“Supra Insus” Program in West Lombok, Indonesia. Unpublished Masters Thesis, The University of Queensland, Australia.
- Suadnya, I. W., Hadi, A. P., & Paramita, E. P. (2021). Strategi Komunikasi Dan Kinerja Penyuluhan Pertanian Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Lombok Tengah. *Prosiding SAINTEK*, 3, 27-35.
- Suandi. (2006). Penyuluhan Partisipatif, Bogor: Cekza Blog. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. 1995. Statistik II. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006. Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- Van Den Ban dan Hawskin. 2003. Penyuluh Pertanian. Yogyakarta: Kanisius.